

## BAB II LANDASAN TEORI

### A. *Agency Theory* (Teori Keagenan)

Menurut Jensen dan Meckling. Teori keagenan menjelaskan hubungan antara *agen* (manajemen perusahaan) dan *principal* (pemilik saham). Masalah keagenan sering terjadi karena perbedaan kepentingan dan ketidaklengkapan informasi antara agen dan principal. Selain bertindak sebagai pemilik industri, principal juga dikenal sebagai agen manajemen yang bertanggung jawab untuk mengelola kekayaan pemilik. Principal memberikan fasilitas dan sumber daya untuk memenuhi kebutuhan operasional industri, dan manajer, sebagai pengelola, memiliki kewajiban untuk mengelola industri sebagaimana diyakini oleh principal untuk meningkatkan kemakmuran principal melalui peningkatan nilai industry. Menurut Jensen & Meckling Principal cenderung menginginkan stabilitas dan peningkatan profitabilitas, sementara agent cenderung mengambil risiko untuk memaksimalkan kinerja.<sup>38</sup>

Implementasi GCG, salah satunya melalui kepemilikan institusional yang berfungsi sebagai mekanisme pengawasan yang kuat, dapat mengurangi konflik tersebut, meningkatkan transparansi dan akuntabilitas, serta memperbaiki kinerja perusahaan. Dengan pengawasan yang efektif, perusahaan diharapkan mampu meningkatkan kepercayaan investor, yang

---

<sup>38</sup> Reidza Fatine dan Lailatul Amanah, "Fatine dan Amanah, Pengaruh Struktur Kepemilikan Dan Corporate Social Responsibility Terhadap Nilai Perusahaan," *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi* 13, no. 2 (2024): 2–3.

tercermin dalam peningkatan nilai perusahaan. Sebagai contoh, studi oleh Syahputri secara empiris membuktikan bahwa kepemilikan institusional memiliki pengaruh signifikan positif terhadap PBV, dengan koefisien sebesar 0,756, yang menunjukkan bahwa peningkatan porsi kepemilikan institusional akan berkontribusi pada peningkatan nilai perusahaan.<sup>39</sup> Kepemilikan institusional secara teori sesuai agency theory dari Jensen & Meckling dapat memberikan pengaruh terhadap nilai perusahaan melalui tekanan terhadap manajemen agar lebih efisien.<sup>40</sup>

## **B. Stakeholder Theory (Teori Stakeholder)**

Konsep pemangku kepentingan menunjukkan bahwa perusahaan harus memberikan keuntungan dan bertanggung jawab kepada pemegang saham dan semua orang atau organisasi yang terlibat dalam operasi perusahaan. Ketika hubungan antara perusahaan dan para pemangku kepentingannya menjadi lebih baik, kesuksesan bisnis meningkat. Sebaliknya, ketika hubungan antara perusahaan dan para pemangku kepentingannya menjadi lebih buruk, perusahaan akan lebih sulit untuk mengelola operasi. Menurut Rahayu Teori *Stakeholder* adalah teori yang menjelaskan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingan sendiri melainkan harus memberikan manfaat bagi *stakeholder*. Dengan begitu keberadaan suatu perusahaan sangat

---

<sup>39</sup> Ananda Mutiara Syahputri dkk., “Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Leverage dan Kepemilikan Institusional Perusahaan dengan Kebijakan Dividen sebagai Moderasi,” *Jamek (Jurnal Akutansi Manajemen Ekonomi Dan Kewirausahaan)* 05, no. 01 (2025): 125–35.

<sup>40</sup> Moh.Faizin Littughosina dan Muhammad Sulhan, “Pengaruh Kepemilikan Institusional Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Mediasi | Journal of Economic, Bussines and Accounting (COSTING),” *Journal of Economic, Business and Accounting* 8 No. 3 (2025): 2597–5234, <https://journal.ipm2kpe.or.id/index.php/COSTING/article/view/15594>.

berkaitan dengan motivasi yang diberikan oleh stakeholder kepada perusahaan tersebut.<sup>41</sup>

Perusahaan harus mengelola kepentingan seluruh pemangku kepentingan secara efektif, tidak hanya sekadar memenuhi target pemegang saham. CSR yang transparan dan berstandar, seperti GRI 2021, merupakan bentuk nyata upaya perusahaan memenuhi ekspektasi berbagai pihak, termasuk komunitas, regulator, dan investor. Pelaksanaan CSR yang baik dan terukur membantu memperkuat legitimasi sosial dan reputasi perusahaan, yang pada akhirnya mendorong peningkatan nilai perusahaan. Hasil Penelitian oleh Ni Putu Lisa Yanti dan Made Arie Wahyuni mengonfirmasi hasil positif dan signifikan pengaruh CSR, yang diukur dengan indeks pengungkapan CSR berbasis GRI 2021, terhadap nilai perusahaan yang diukur dengan PBV. Temuan ini mendukung pandangan bahwa pengelolaan hubungan dengan pemangku kepentingan melalui pelaporan CSR secara transparan berdampak positif pada persepsi investor dan nilai perusahaan.<sup>42</sup>

---

<sup>41</sup> Winarty Olivia Br. Lumban Gaol dan Ni Luh Gede Erni Sulindawati, “Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility, Komisaris Independen, Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Sub Sektor Batubara Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2022,” *Vokasi : Jurnal Riset Akuntansi* 13, no. 1 (2024): 104–14, <https://doi.org/10.23887/vjra.v13i1.76973>.

<sup>42</sup> Ni Putu Lisa Yanti dan Made Arie Wahyuni, “Pengaruh Corporate Social Responsibility, Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Sub Sektor Food and Beverage yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia,” *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Humanika* 14, no. 3 (2024): 346–47.

## C. Nilai Perusahaan

### 1. Konsep Nilai Perusahaan

Menurut Harmono Nilai Perusahaan ialah Harga Saham yang terbentuk akibat permintaan dan penawaran dipasar modal yang mencerminkan kinerja perusahaan dan sentimen masyarakat terhadap kinerja manajemen.<sup>43</sup>

Menurut Maharani, jika nilai suatu entitas naik, investor akan berinvestasi padanya, ini karena entitas dapat meningkatkan nilainya sebagai akibat dari peningkatan harga sahamnya.<sup>44</sup>

### 2. Pengukuran Nilai Perusahaan

Menurut Mulyana *Price to Book Value* (PBV) dapat digunakan sebagai alat untuk mengukur nilai perusahaan. Saraswati menjelaskan dalam penelitiannya PBV Merupakan rasio yang digunakan untuk membandingkan harga saham dengan nilai buku per lembar saham. Menurut Khoirunnisa PBV digunakan sebagai variabel mengukur nilai perusahaan karena PBV dianggap lebih stabil dibandingkan dengan rasio lain seperti *Price to Earning Ratio* (PER) karena nilai buku relative konstan dan tidak mudah dimanipulasi dalam jangka pendek. Menurut Utami peningkatan nilai perusahaan akan meningkatkan kepercayaan pasar terhadap performa manajemen, dan prospek masa depan perusahaan akan menjadi lebih baik.

---

<sup>43</sup> Siska Yulia Weny, "Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Likuiditas Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2019 - 2022)," *Jurnal Ilmiah Bisnis Dan Perpajakan (Bijak)* 5, no. 1 (2023): 90–110, <https://doi.org/10.26905/j.bijak.v5i1.9520>.

<sup>44</sup> Christine Prasetyaningsih dan Eny Purwaningsih, "Pengaruh Dewan Direksi, Dewan Komisaris Dan Komite Audit Terhadap Nilai Perusahaan," *Journal of Advances in Digital Business an* 02 No. 1 (2023), <https://intropublica.org/index.php/jadbe>.

Khoirunnisa juga menjelaskan peningkatan nilai perusahaan dapat menyebabkan beberapa keuntungan bagi perusahaan, seperti peningkatan sumber pendanaan investor dan peningkatan nilai jual.<sup>45</sup>

Menurut Ang Nilai perusahaan diukur dengan *Price Book Value*. PBV adalah rasio antara harga per lembar saham dengan nilai buku per lembar saham.<sup>46</sup>

$$PBV = \frac{\text{Harga perlembar saham}}{\text{Nilai buku lembar saham}}$$

Nilai buku lembar saham

#### **D. Good Corporate Governance (GCG)**

##### **1. Konsep *Good Corporate Governance* (GCG)**

Purwaningsih mengemukakan Nilai perusahaan dapat meningkat ketika ada *Good Corporate Governance* (GCG). *Good Corporate Governance* (GCG) didefinisikan oleh *Indonesian Institute for Corporate Governance* (IICG) sebagai: struktur, sistem, dan proses yang digunakan oleh organ-organ perusahaan untuk memberikan nilai tambah perusahaan secara konsisten dalam jangka panjang dengan memperhatikan kepentingan stakeholder lainnya, berdasarkan aturan, moral, etika, dan budaya yang berlaku. Dalam penelitian ini, komponen mekanisme *Good*

---

<sup>45</sup> Winda Rizky Amalia dkk., “Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, Firm Size Dan Kebijakan Dividen Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Sektor Properties And Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2021.,” *Jurnal Ilmu Manajemen* 11 No 1 (Maret 2023): 114–28, <https://doi.org/10.26740/jim.v11n1.p114-128>.

<sup>46</sup> Reidza Fatine dan Lailatul Amanah, Pengaruh Struktur Kepemilikan Dan Corporate Social Responsibility Terhadap Nilai Perusahaan, 13 (2024).

*Corporate Governance* (GCG) akan menerapkan Kepemilikan Institusional<sup>47</sup>

Penelitian ini menggunakan Proksi kepemilikan institusional karena Menurut Sugiono kepemilikan institusional memiliki peran yang sangat penting sebagai agen pengawasan, yang memungkinkan mereka untuk melakukan pengawasan optimal terhadap perilaku manajemen selama menjalankan tanggung jawabnya untuk mengelola perusahaan. Tingkat kepemilikan institusional yang tinggi akan menyebabkan investor institusional melakukan lebih banyak pengawasan, yang dapat mencegah manajer bertindak secara oportunistik. Semakin tinggi tingkat kepemilikan institusional, semakin banyak investor institusional yang mengawasi.<sup>48</sup>

## 2. Penilaian *Good Corporate Governance* (GCG)

Menurut Singal & Asmara Putra menambahkan kalau Kepemilikan saham perusahaan dimiliki oleh institusi (badan) seperti yayasan, bank, perusahaan asuransi, perusahaan investasi, dana pensiun, perusahaan berbentuk perseroan dan lain sebagainya.<sup>49</sup>

---

<sup>47</sup> Alkhairani dkk., “Analisis Pengaruh Good Corporate Governance (GCG) Dan Corporate Social Responsibility (CSR) Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Intervening Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia,” *Jurnal Ekonomi KIAM* 31, no. 2 (2020): 10–25, [https://doi.org/10.25299/kiat.2020.vol31\(2\).2783](https://doi.org/10.25299/kiat.2020.vol31(2).2783).

<sup>48</sup> Nurul Mutiah dan M Yusuf A Ngampo, “Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2018-2020,” *Jurnal of a\Art, Humanity & Social Studies* 3 No.6 (2023).

<sup>49</sup> Reidza Fatine dan Lailatul Amanah, “Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap Corporate Social Responsibility Dan Dampaknya Pada Nilai Perusahaan,” 2022 13 No. 3 (2024).

Variabel ini diukur berdasarkan persentase jumlah saham yang dimiliki institusi dari seluruh modal saham yang beredar. Perhitungan dari kepemilikan institusional adalah<sup>50</sup>

$$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\text{Saham yang dimiliki institusional}}{\text{Total saham yang beredar}} \times 100\%$$

### 3. *Good Corporate Governance* (GCG) dalam Perspektif Islam

Menurut pandangan Anis wulandari menjelaskan bahwa Penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) diharapkan dapat menjamin pemenuhan kepentingan semua pemangku kepentingan (*stakeholders*), yang dalam perspektif syariat Islam terbagi menjadi tiga kelompok utama, yakni *direct stakeholders* sebagai pihak yang memberikan kontribusi langsung maupun tidak langsung kepada perusahaan, *indirect stakeholders* sebagai pihak yang tidak memiliki hubungan atau kontribusi langsung namun tetap menjadi tanggung jawab perusahaan terhadap mereka, serta alam dan lingkungan, dengan demikian, syariat Islam tegas melarang perusahaan atau manusia sekadar memusatkan perhatian pada pihak-pihak yang berkontribusi belaka, melainkan wajib memperluas fokusnya kepada pihak yang tidak berkontribusi maupun tidak

---

<sup>50</sup> Riyanto Setiawan Suharsono, "Pengaruh *Good Corporate Governance*, Leverage dan Pertumbuhan Total Asset terhadap Nilai Perusahaan," 2018 1 No. 1 (2022).

berhubungan langsung, sebagaimana dijelaskan dalam Q.S. An-Nahl ayat 90.<sup>51</sup>

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ  
وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٩٠﴾

*Artinya : Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi bantuan kepada kerabat, dan Dia melarang (melakukan) perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.*

Ibnu Mas'ud menyatakan ayat ini sebagai yang "paling luas dan mencakup" di Al-Qur'an, merangkum kewajiban keadilan hak-kewajiban serta larangan *baghy* (kezaliman) terhadap semua pihak, termasuk non-kontributor. Ini diterapkan ke GCG syariah sebagai kewajiban transparansi dan akuntabilitas yang melampaui pemegang saham, mencakup masyarakat dan lingkungan.<sup>52</sup>

---

<sup>51</sup> Anis Wulandari, *Menyingkap Nilai Keadilan (Dalam Perspektif Syari'ah Islam) Yang Terkandung Di Dalam Good Corporate Governance*, (Turnojoyo) 6 No.2 (2 Desember): 95–110.

<sup>52</sup> Admin, "Tafsir Al-Qur'an Surah An-Nahl Ayat 90 النحل Lengkap Arti Terjemah Indonesia," *Daar Al Atsar Indonesia*, 17 Juni 2022, <https://daaralatsarindonesia.com/tafsir-016-090/>.

## E. Corporate Social Responsibility (CSR)

### 1. Konsep *Corporate Social Responsibility* (CSR)

Menurut Sharif *Corporate Social Responsibility* (CSR) merupakan bentuk tanggung jawab sosial perusahaan yang mencerminkan kewajiban perusahaan untuk memelihara, melindungi, serta memberikan dampak positif bagi komunitas di sekitarnya akibat aktivitas operasional mereka. Pengungkapan CSR oleh perusahaan berfungsi menyampaikan informasi kepada masyarakat terkait kegiatan yang berkaitan dengan sosial, seperti pengurangan dampak lingkungan, pengelolaan limbah yang lebih baik, kepatuhan terhadap regulasi lingkungan, dan perlindungan terhadap kesejahteraan karyawan. Menurut Hummel & Schlick, Pengungkapan CSR harus berfokus pada kualitas informasi yang disajikan. Tidak cukup dengan pengungkapan yang tidak bermakna, tingkat pengungkapan CSR sangat berpengaruh pada jumlah investasi yang masuk ke perusahaan.<sup>53</sup>

### 2. Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR)

Rivandi & Putra Mengemukakan *Corporate social responsibility* (CSR) diatur oleh berbagai standar internasional, dan Indonesia juga mengikuti salah satunya. *Global Reporting Initiative* (GRI) adalah standar yang secara luas diterapkan oleh perusahaan di seluruh dunia untuk pelaporan keberlanjutan. Dalam penelitian ini Standar yang digunakan

---

<sup>53</sup> Bobby Santoso dan Novita Sari, "Enterprise Risk Management dan Corporate Social Responsibility Pada Perusahaan Pertambangan," *Journal of Economic, Management, Accounting and Technology* 7, no. 1 (2024): 149–155, <https://doi.org/10.32500/jematech.v7i1.6450>.

berfokus pada Standar GRI 2021 membagi indikator kinerja ke dalam tiga aspek utama sistem modular yang terdiri dari *Universal Standards* (GRI 2, dan 3), *Sector Standards*, serta *Topic-specific*. Organisasi diminta untuk mengungkapkan tanggung jawab sosial mereka dengan mengacu pada standar pengungkapan GRI.

Menurut *World Business Council for Sustainable Development* (WBCSD), *Corporate Social Responsibility* (CSR) adalah komitmen perusahaan untuk meningkatkan ekonomi yang berkelanjutan, kesejahteraan karyawan, dan kualitas hidup masyarakat melalui peningkatan kualitas hidup.<sup>54</sup>

a. Pengungkapan Umum (General Disclosures GRI 2 & GRI 3)<sup>55</sup>

Meliputi informasi organisasi, tata kelola, strategi, kebijakan, praktik pelaporan, serta keterlibatan pemangku kepentingan. Ada sekitar 33 sub-item pengungkapan dalam kategori ini yang wajib dilaporkan oleh perusahaan untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang profil dan keberlanjutan perusahaan.<sup>56</sup>

---

<sup>54</sup> Santoso dan Sari, “Enterprise Risk Management dan Corporate Social Responsibility Pada Perusahaan Pertambangan.”

<sup>55</sup> Global Sustainability Standards Board (GSSB), *GRI 1: Landasan 2021, 2025*, <https://globalreporting.org/pdf.ashx?id=14360&page=8>.

<sup>56</sup> Global Sustainability Standards Board (GSSB), *GRI 2: Pengungkapan Umum 2021, 2025*, <https://globalreporting.org/pdf.ashx?id=14361&page=1>.

b. Pengungkapan Kinerja Ekonomi (GRI 200 Series)

Terdapat 17 item indikator yang mengungkap berbagai aspek dampak ekonomi perusahaan, seperti kontribusi ekonomi lokal, risiko ekonomi, serta dukungan infrastruktur.

c. Pengungkapan Kinerja Lingkungan (GRI 300 Series)

Mencakup 31 item indikator yang berfokus pada dampak lingkungan, seperti pengelolaan limbah, penggunaan energi, emisi, konsumsi air, dan kepatuhan terhadap peraturan lingkungan.

d. Pengungkapan Kinerja Sosial (GRI 400 Series)

Terdiri atas 36 item indikator yang mengatur aspek sosial, di antaranya hak tenaga kerja, kesehatan dan keselamatan kerja, pelatihan dan pengembangan karyawan, pemberdayaan masyarakat, dan anti-korupsi.<sup>57</sup>

Secara keseluruhan, pengungkapan berdasarkan GRI 2021 ini menyediakan kerangka lengkap yang sistematis untuk melaporkan dampak keberlanjutan perusahaan secara ekonomi, lingkungan, dan sosial, dengan total 117 indikator yang harus diungkapkan secara transparan dan terukur oleh perusahaan dalam laporan keberlanjutan mereka.

---

<sup>57</sup> Global Sustainability Standards Board (GSSB), *GRI 2: Pengungkapan Umum 2021*, 2.

### 3. Pengukuran pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR)

Menurut Standar *Global Reporting Initiative* GRI, 2021 terdapat 117 item pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) terkait. Nilai 1 akan diberikan apabila memenuhi ketentuan, dan 0 jika tidak memenuhi ketentuan didalam pengungkapan indeks. Dengan membagi jumlah pengungkapan dengan total jumlah pengungkapan dalam laporan tahunan maka akan diperoleh skor indeks.

Berikut rumus *Corporate Social Responsibility*:

$$CSRDi = \frac{\sum X_{yi}}{\sum Ni}$$

Keterangan:

CSRDi : Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan i

$\sum X_{yi}$  : Jumlah butir yang diungkapkan oleh perusahaan i

$\sum Ni$  : Banyaknya butir indikator yang ditetapkan dalam pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan pada GRI Standar 2021 yaitu sebanyak 117 item pengungkapan.<sup>58</sup>

### 4. *Corporate Social Responsibility* (CSR) dalam Perspektif Islam

Dalam hal ini, CSR Islam didefinisikan sebagai praktik bisnis yang memiliki tanggung jawab etis secara islami. Dalam operasinya, perusahaan menerapkan standar agama islam, yang ditunjukkan dengan komitmen tulus untuk mempertahankan kontrak sosial. Oleh karena itu, dalam konteks CSR

---

<sup>58</sup> Ibid

Islami, praktik bisnis mencakup serangkaian kegiatan bisnis dalam bentuknya. Jumlah barang, jasa, dan keuntungan yang dapat diperoleh tidak dibatasi oleh aturan syariah tentang halal dan haram. Menurut AAOIFI, CSR dalam perspektif Islam mencakup semua tindakan yang dilakukan oleh institusi keuangan Islam untuk memenuhi kepentingan ekonomi, religius, hukum, etika, dan tanggung jawab pilihan mereka sebagai lembaga intermediari untuk individu dan organisasi.<sup>59</sup>

Allah SWT berfirman dalam Q.S Al-Baqarah:177

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قَبْلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ

الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَآتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ

وَالْمَسَاكِينَ وَأَبْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ

بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا

وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ ﴿١٧٧﴾

---

<sup>59</sup> Safina Tunnajah, “Pengaruh Green Accounting, Profitabilitas dan Corporate Social Responsibility (CSR) Terhadap Nilai Perusahaan (Studi pada Perusahaan Farmasi yang Terdaftar di BEI pada Periode 2017-2020)” (UIN Walisongo, 2021), [https://eprints.walisongo.ac.id/eprint/17206/1/1705046071\\_Safina%20Tunnajah\\_Lengkap%20Tugas%20Akhir%20-%20Safina%202026.pdf](https://eprints.walisongo.ac.id/eprint/17206/1/1705046071_Safina%20Tunnajah_Lengkap%20Tugas%20Akhir%20-%20Safina%202026.pdf).

Artinya: *“Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi Sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari Kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. mereka Itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka Itulah orang-orang yang bertakwa”*. (QS. Al Baqarah:177)

Ayat ini mengintegrasikan nilai keimanan dengan amalan sosial (kepedulian pada kerabat, yatim, miskin, musafir) sering dikaitkan dengan CSR sebagai tanggung jawab etis perusahaan Islam. Interpretasi ini umum dalam literatur syariah modern, terutama Tafsir Maraghi dan At-Tanwir. Ahmad Mustafa al-Maraghi menjelaskan "al-birr" sebagai iman disertai amal shaleh yang memperbanyak kebaikan sosial, bukan sekadar ritual langsung selaras dengan CSR sebagai infak harta untuk kesejahteraan mustad'afin. Ini diterapkan ke CSR syariah sebagai kewajiban perusahaan mengalokasikan dana untuk sosial, mirip zakat dan sedekah dalam ayat.<sup>60</sup>

---

<sup>60</sup> Moh. Zuhad Maulana Zulfa, “Konsep Al-Birr Dalam Al-Qur’an Surat Al-Baqarah Ayat 177 Dalam Pandangan Tafsir Maraghi” (UIN Walisongo, 2023), [https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/25420/1/Skripsi\\_1604026071\\_Moh\\_Zuhad\\_Maulana\\_Zulfa.pdf](https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/25420/1/Skripsi_1604026071_Moh_Zuhad_Maulana_Zulfa.pdf).

## **F. Hubungan *Good Corporate Governance* (GCG) dan *Corporate Social Responsibility* (CSR) dengan Nilai Perusahaan**

*Good Corporate Governance* (GCG) dan *Corporate Social Responsibility* (CSR) merupakan dua pilar penting dalam upaya perusahaan untuk meningkatkan nilai perusahaan. GCG, menurut Purwaningsih berperan dalam menciptakan sistem pengelolaan perusahaan yang transparan, akuntabel, dan bertanggung jawab, sehingga mampu meningkatkan kepercayaan investor dan stakeholder lainnya. Salah satu mekanisme utama GCG adalah kepemilikan institusional, yang berfungsi sebagai agen pengawasan terhadap manajemen perusahaan menurut Sugiono. Kepemilikan institusional yang tinggi dapat meminimalisir tindakan oportunistik manajemen, menjaga kepentingan pemegang saham, dan pada akhirnya mendorong peningkatan nilai perusahaan. Struktur kepemilikan yang sehat, termasuk kepemilikan institusional dan asing, diyakini mampu menciptakan tata kelola yang efektif dan efisien menurut Singal & Asmara Putra.<sup>61</sup>

Selain GCG, penerapan CSR juga menjadi faktor strategis dalam meningkatkan nilai perusahaan. CSR tidak hanya diwajibkan secara regulasi di Indonesia melalui UU No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas dan standar internasional seperti *Global Reporting Initiative* (GRI), tetapi juga menurut Nurjanah & Yulianti Rivandi & Putra bentuk komitmen perusahaan

---

<sup>61</sup> Alkhairani dkk., “Analisis Pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) Dan *Corporate Social Responsibility* (CSR) Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Intervening Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia.”

dalam memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan lingkungan. Pengungkapan CSR yang berkualitas dan komprehensif, seperti yang diungkapkan oleh Hummel & Schlick mampu meningkatkan reputasi perusahaan dan menarik lebih banyak investasi, sehingga berdampak positif pada nilai perusahaan. Fluit menegaskan bahwa perusahaan dengan pelaporan CSR yang baik cenderung mendapatkan kepercayaan lebih dari investor dan masyarakat.<sup>62</sup>

Secara teori, Brigham & Houston mengatakan nilai perusahaan yang tinggi, yang diukur dengan *Price to Book Value* (PBV), mencerminkan persepsi positif pasar terhadap kinerja dan prospek perusahaan. Utami, Khoirunnisa menambahkan Peningkatan nilai perusahaan akan meningkatkan kemakmuran pemegang saham, memperluas akses pendanaan, dan memperkuat posisi kompetitif perusahaan di pasar.<sup>63</sup>

Dengan demikian, penerapan GCG dan CSR yang baik secara simultan akan meningkatkan kepercayaan pasar dan investor, memperbaiki citra perusahaan, serta menciptakan nilai tambah yang berkelanjutan bagi perusahaan. Yuniarto dan Wirawati menyatakan hubungan positif ini juga telah dibuktikan dalam berbagai penelitian empiris yang menunjukkan bahwa perusahaan dengan tata

---

<sup>62</sup> Yeti Sumiyati dkk., “Pengaturan Csr Dalam Rangka Percepatan Pembangunan Sosial Dan Lingkungan Di Indonesia: CSR Regulation in the Context of Accelerating Social and Environmental Development in Indonesia,” *Anterior Jurnal* 22, no. 3 (2023): 185–96, <https://doi.org/10.33084/anterior.v22i3.5310>.

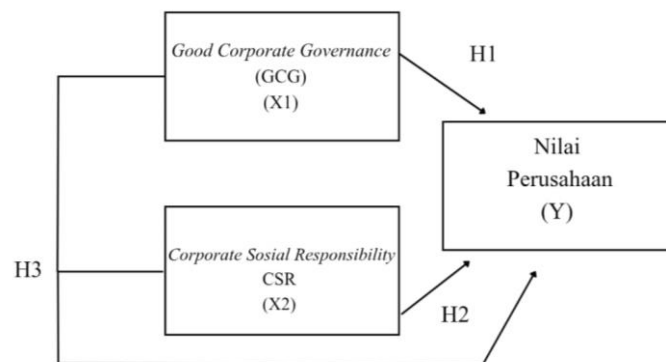
<sup>63</sup> Widyantari dan Yadnya, “Pengaruh Struktur Modal, Profitabilitas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Food And Beverage Di Bursa Efek Indonesia.”

kelola yang baik dan komitmen CSR yang tinggi cenderung memiliki nilai perusahaan yang lebih tinggi.

## G. Kerangka Teoritis

Hubungan antara variabel independen dan variabel dependen menentukan dasar penelitian ini. Menurut Uma Sekaran dan Sugiyono, kerangka pemikiran adalah model konseptual yang menjelaskan bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah penting yang perlu diteliti. Kerangka pemikiran ini berasal dari landasan teori dan penelitian sebelumnya yang diuraikan di atas. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana nilai perusahaan dipengaruhi oleh , *Good Corporate Governance* (GCG) dan *Corporate Social Responsibility* (CSR). Nilai perusahaan adalah variabel dependen dalam penelitian ini, dan variabel independen adalah *Good Corporate Governance* (GCG) (X1), *Corporate Social Responsibility* (CSR) (X2).<sup>64</sup>

**Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Penelitian**



<sup>64</sup> Tunnajah, "Pengaruh Green Accounting, Profitabilitas dan Corporate Social Responsibility (CSR) Terhadap Nilai Perusahaan (Studi pada Perusahaan Farmasi yang Terdaftar di BEI pada Periode 2017-2020)."

## H. Hipotesis Penelitian

Menurut Wahab, kata "*hipotesis*" berasal dari kata "*hupo*", yang berarti "sementara atau lemah", dan "tesis", yang berarti "pernyataan atau teori." Hipotesis pada dasarnya adalah preposisi atau anggapan yang mungkin benar, dan sering digunakan sebagai dasar untuk penelitian, pemecahan masalah, dan membuat keputusan. Namun, karena kemungkinan kesalahannya, anggapan sebagai hipotesis juga merupakan data. Sebelum digunakan sebagai dasar untuk membuat keputusan, hasil observasi harus diuji dengan data. Dua kategori hipotesis ditemukan dalam pengujian hipotesis yaitu hipotesis nol ( $H_0$ ) dan hipotesis alternatif ( $H_a$ ).<sup>65</sup>

1. Hipotesis nihil ( $H_0$ ) : *Good Corporate Governance* (GCG) tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan Pertambangan Sub Sektor Batu Bara.

Hipotesis Alternatif ( $H_a$ ) : *Good Corporate Governance* (GCG) berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor Pertambangan.

2. Hipotesis nihil ( $H_0$ ) : Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan Pertambangan Sub Sektor Batu Bara.

---

<sup>65</sup> Junaedi Junaedi dan Abdul Wahab, "Hipotesis Penelitian dalam Kesehatan" 6 (2) (2023), <https://doi.org/10.56467/jptk.v6i2.98>.

Hipotesis Alternatif ( $H_a$ ) : Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan Pertambangan Sub Sektor Batu Bara.

3. Hipotesis nihil ( $H_0$ ) : *Good Corporate Governance* (GCG) dan Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan Pertambangan Sub Sektor Batu Bara.

Hipotesis Alternatif ( $H_a$ ) : *Good Corporate Governance* (GCG) dan Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan Pertambangan Sub Sektor Batu Bara.